

**SEJARAH INDUSTRI GULA AREN DI DESA PULAU MENTARO
KECAMATAN KUMPEH KABUPATEN MUARO JAMBI
TAHUN 1980 – 2010**

Susilawati*, Siti Heidi Karmela**

*Alumni dan Staf Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jambi

** Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejarah Industri Gula Aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi 1980 - 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sejarah meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber sejarah yang digunakan berupa dokumen ataupun laporan resmi, buku-buku, artikel makalah, lewat studi perpustakaan, serta ditambah dengan hasil wawancara. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial ekonomi, mengacu pada pembahasan perilaku yang berorientasi pada *employment* dan alokasi sumber daya yang langka, dan pendekatan sosiologi untuk melihat hubungan atau relasi yang terbentuk diantara pihak yang terlibat, yaitu antara sesama pembuat gula aren, perajin dengan intitusi pelingkup, serta pembuat gula aren dengan konsumen, pedagang besar, maupun pedagang kecil sebagai unsur pendukung dari industri gula aren di Desa Pulau Mentaro. Sedangkan pendekatan antropologi menjelaskan tentang manilisa, baik dari segi budaya maupun keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat di Desa Pula Mentaro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri gula aren cenderung mengalami peningkatan, hal ini disebabkan kondisi harga dan pendapatan yang selalu meningkat 1980-2010. *inisiatif*, pemerintah harus lebih memperhatikan perkembangan industri gula aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

Kata Kunci :Industri Kecil, Industri Gula Aren

Abstract

This study aims to describe the history of the Palm Sugar Industry in Pulau Mentaro Village, Kumpeh District, Muaro Jambi Regency 1980 - 2010. The research method used is a historical qualitative method including heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography. Historical sources used in the form of documents or official reports, books, paper articles, through library studies, and added with the results of interviews. The approach used is a socio-economic approach, referring to the discussion of employment-oriented behavior and the allocation of scarce resources, and a sociological approach to see the relationships or relationships that are formed between the parties involved, namely between palm sugar makers, craftsmen and institutional scoping, as well as palm sugar makers with consumers, wholesalers, and small traders as supporting elements of the palm sugar industry in Mentaro Island Village. Meanwhile, the anthropological approach describes manilisa, both in terms of culture and diversity in people's lives in Pula Mentaro Village. The results show

that the palm sugar industry tends to increase, this is due to the condition of prices and incomes that always increase from 1980 to 2010. As an initiative, the government should pay more attention to the development of the palm sugar industry in Pulau Mentaro Village, Kumpeh District, Muaro Jambi Regency.

Keywords: *Small Industry, Palm Sugar Industry*

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka menjalankan peran serta masyarakat, terutama masyarakat Desa Pulau Mentaro, guna menciptakan lapangan pekerjaan, sekaligus sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi berbasis industri rumah tangga, industri gula aren merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam prakteknya, industri gula aren tidak membutuhkan suatu keterampilan yang rumit melainkan cukup dengan keterampilan yang sederhana saja dan pemasarannya mudah memiliki prospek yang cukup baik. Selama ini, gula aren ternyata merupakan jenis gula merah yang paling mahal dibandingkan dengan jenis gula merah yang lain. Gula aren memang memiliki beberapa kelebihan, antara lain daya simpannya lebih lama, dan aromanya sangat khas sehingga tidak bisa digantikan oleh gula merah jenis lainnya.

Dengan harga yang relatif mahal itu, maka tidak mengherankan kalau usaha pembuatan gula aren ini dalam skala yang cukup besar dapat memberikan keuntungan yang tidak sekedar lumayan. Apalagi kalau ditunjang oleh produktivitas tanaman aren yang lebih tinggi (Tony Luqman, 1993 : 68).

Menurut Bapak Imran (pelaku industri gula aren di Desa Pulau Mentaro) ternyata tanaman aren memiliki nilai ekonomi yang

cukup tinggi, karena dalam penyadapan perhari satu pohonnya saja bisa memperoleh 10-15 liter air nira dan diolah hingga menjadi gula aren bisa mencapai 10-13 bungkus. Untuk satu bungkus gula aren sekarang ini dipasaran harganya berkisar Rp.4.000 dan dikalikan 10 bungkus bisa mendapatkan uang Rp.40.000, itu baru satu pohon aren saja kalau 10-20 pohon bisa lebih banyak penghasilannya (Imran, wawancara tanggal 09-09-2012).

Karena kehadiran gula aren sering tidak dapat digantikan oleh gula jenis lain, terutama pada pembuatan aneka jenis makanan tradisional, hal ini disebabkan aroma dan rasa gula aren lebih sedap dan has dibandingkan dengan gula putih atau gula pasir. Dengan kelebihan tersebut tidak mengherankan apabila tingkat konsumsi gula aren yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data dari departemen perindustrian, produksi gula merah Indonesia pada tahun 1985 tercatat mencapai 295,3 ribu ton, sementara kebutuhan atau konsumsinya pada tahun yang sama mencapai 295,4 ribu ton atau terjadi kekurangan sekitar 0,1 ribu ton. Kemudian produksi gula merah yang dicapai pada tahun 1990 telah melonjak hingga 364,9 ribu ton atau naik 30.34% dari produksi tahun 1985. Sementara tingkat produksi pada tahun 1990 tersebut mencapai 385,6 ribu ton, atau terjadi kekurangan produksi sebesar 20,7

ribu ton, hal itu berarti produksi gula merah belum mampu mencukupi kebutuhan (Tony Lukman, 1993 : 24-25).

Ditinjau dari segi kesehatan, gula aren mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan gula pasir (tebu). Dalam proses pembuatannya, gula pasir memerlukan bahan-bahan kimia (belerang, terosi, dan sebagainya) sedangkan gula aren tidak. Oleh karena itu, jika kita menggunakan gula aren untuk keperluan sehari-hari, baik untuk pemanis masakan, obat-obatan ataupun untuk yang lain tidak akan menimbulkan efek samping, gula aren yang mengandung klorosa cukup banyak itu mempunyai berbagai khasiat, misalnya dapat membersihkan ginjal sehingga kita terhindar dari penyakit ginjal. Bahkan sekarang dalam penyelidikan, komposisi antara daun keteloh dan gula aren kemungkinan bisa menyembuhkan atau mengurangi penyakit kanker. Karena gula aren yang benar-benar steril dari segala unsur kimiawi, maka penggunaannya pun tidak menimbulkan dampak negatif. Bahkan orang yang menderita batuk sekalipun tidak dilarang memakan gula aren tersebut. Dengan demikian gula aren benar-benar dapat dijadikan bahan yang multiguna, baik untuk campuran obat-obatan tradisional maupun untuk bahan makanan dan minuman (Ahmad Sapari, 1994 : 18).

Kendati gula aren mempunyai prospek ekonomi dan manfaat kesehatan yang cukup baik, namun keberadaan industri gula aren di Desa Pulau Mentaro semakin sulit dijumpai hal ini ditandai dengan

semakin berkurangnya pembuat gula aren yang pada awalnya berjumlah 80 orang sekarang hanya ada 3 orang, berkurangnya produksi gula aren, selain itu dikarenakan berkurangnya jumlah pohon aren.

permasalahan industri gula aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh tersebut dan mengingat industri gula aren yang memiliki prospek yang amat cerah dalam segi ekonomi apabila pengelolaannya dilakukan secara maksimal, tentu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pulau Mentaro. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Sejarah Industri Gula Aren di Desa Pulau Mentaro, Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, penulis merasa perlu memberikan batasan. Pada *Scope Spasial*, pembatasan penelitian yang dilakukan membahas tentang Industri Gula Aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Sementara pada *Scope Temporal*, pembatasan topik ini secara temporal mencakup waktu 1980-2010, alasan utama pengambilan scope temporal mulai dari 1980 karena pada tahun 1980-an sebagian besar masyarakat Desa Pulau Mentaro bermata pencarian sebagai pembuat gula aren. Dan mengambil batasan 2010, karena pada tahun tersebut industri gula aren mengalami penurunan.

B. METODE

Metode sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan penerapan dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi,

dan historiografi. Tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah atau penulisan hasil penelitian. (Andi prasetowo, 2011: 63).

Dalam penelitian yang dilakukan penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data, melalui metode wawancara dengan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam proses industri pengolahan dan juga dengan para pelaku industri gula Aren di Desa Pulau Mentaro. Selain itu untuk memperkaya data, penulis juga mengumpulkan data dengan metode kepustakaan dengan mencari buku-buku yang sesuai dengan topik industri kecil dan gula aren baik keperpustakaan wilayah maupun arsip daerah. Kemudian untuk mengetahui keaslian sumber data, penulis melakukan kritik intern yang akan menilai kredibilitas data serta kritik ekstern yang akan menilai keakuratan sumber data. Setelah data yang terkumpul sesuai dengan fakta, penulis kemudian melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta tentang industri pengolahan dan pembuatan gula Aren di Desa Pulau Mentaro, untuk kemudian dirangkai menjadi sebuah tulisan yang kronologis dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah industri gula aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpe Kabupaten Muara Jambi.

Untuk mengumpulkan data-data yang akan dipakai maka peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah berupa data atau informasi yang didapat langsung dari pembuat industri gula aren, dan

masyarakat Desa Pulau Mentaro, sehingga data tentang Sejarah Industri Gula Aren 1980 - 2010 dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sedangkan Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berasal dari dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan industri gula aren. Untuk mendapatkan buku-buku atau referensi yang sesuai dengan topik penelitian, penulis mencarinya di Perpustakaan Kota Jambi, Perpustakaan Universitas Batanghari, Perpustakaan Wilayah, dan lain sebagainya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Pulau Mentaro

Desa Pulau Mentaro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Pada awal berdirinya sekitar awal tahun 1800-an, Desa Pulau Mentaro merupakan hasil dari penggabungan dari beberapa Kampung yang berada disekitar wilayah Desa Pulau Mentaro sekarang ini yaitu Kampung Tambak, Kampung Lanjut, Kampung Sungai.

Berdasarkan hasil musyawarah para pemuka masyarakat ketiga Kampung tersebut pada masa itu dengan pertimbangan untuk memudahkan pelayanan dan meningkatkan perekonomian masyarakat ketiga Kampung tersebut, maka disepakati ketiga Kampung tersebut untuk bergabung menjadi sebuah dusun yang diberi nama Pulau Mentaro yang berarti digabungkannya atau dipulaukannya tiga pemukiman atau Kampung tersebut diantara batas-batas (Mentaro) Kampung. Bukti-bukti yang sampai sekarang masih ada sebagai bukti keberadaan ketiga

Kampung tersebut sebagai cikal bakal berdirinya Desa Pulau Mentaro yaitu dengan adanya makam-makam yang berusia tua di wilayah hulu Desa Pulau Mentaro (Kampung Tambak), wilayah Ilir Desar Pulau Mentaro (Kampung Lanjut) dan wilayah seberang sungai Kampung Sungai (Suparman, wawancara tanggal 09 - 09 - 2012).

Berdasarkan catatan sejarah Desa dan informasi dari tua tetangga Desa Pulau Mentaro sejak berdirinya Desa Pulau Mentaro sampai dengan saat ini sudah ada 8 pemimpin Desa (Kepala Desa) yang memimpin Desa Pulau Mentaro yaitu:

- a) Penghulu Safarudin tidak diketahui secara pasti periode pemerintahannya.
- b) Penghulu Jafar tidak diketahui secara pasti periode pemerintahannya.
- c) Penghulu Sa'ari sebagai penghulu Desa Pulau Mentaro dari tahun 1946 s/d 1953.
- d) Penghulu Bodeng menjabat penghulu dari tahun 1953 s/d 1960.
- e) Datuk Penghulu Muhammad Ali menjabat kepala Desa dari tahun 1961 s/d tahun 1989 merupakan kepala Desa paling lama memerintah Desa Pulau Mentaro, pada masa pemerintahannya terjadi perubahan sebutan dari penghulu menjadi Kepala Desa dan pada masa pemerintahannya juga mulai dibangunnya sarana dan prasarana pemerintahan Desa dan fasilitas umum di Desa Pulau Mentaro.
- f) Datuk Sutrisno menjabat sebagai Kepala Desa dari tahun 1990 s/d tahun 1993, sejak pemunduran

diri Datuk Muhammad Ali maka ditunjuklah Datuk Sutrisno sebagai Kepala Desa Pulau Mentaro.

- g) Datuk Suparman menjabat sebagai Kepala Desa dari tahun 1993 s/d tahun 1995 mengisi jabatan Kepala Desa setelah datuk Sutrisno mengundurkan diri sampai terpilihnya Kepala Desa definitif.
- h) Datuk Khasyim menjabat dari tahun 1995 s/d tahun 1999 merupakan Kepala Desa definitif hasil pemilihan masyarakat dengan masa jabatan 5 tahun.
- i) Datuk Irwansyah, SH menjabat dari tahun 1999 s/d tahun 2006 pada masa pemerintahan Desa Pulau Mentaro banyak mencapai kemajuan yang pesat seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi ditandai dengan keberhasilan Pulau Mentaro dalam mencapai prestasi diberbagai bidang.
- j) Datuk Sambawi, A.Ma menjabat Kepala Desa sejak tahun 2006 s/d sekarang. Pada masa pemerintahannya kini dilaksanakan program dana ADD untuk kegiatan operasional dan pembangunan Desa (Suparman, wawancara 09 - 09 - 2012).

2. Potensi Keruangan Desa Pulau Mentaro

Bagi penduduk Desa Pulau Mentaro keberadaan hutan menjadi bagian yang penting untuk kehidupan. Sumber Daya Alam sejak dulu telah dimanfaatkan penduduk dan terus berlangsung hingga kini. Manfaat Sumber Daya Alam seperti hutan dilakukan masyarakat dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian. Pentingnya hutan bagi

masyarakat telah mendorong mereka untuk terus mempertahankan keberadaan hutan. Salah satu upaya mempertahankan keberadaan hutan tersebut adalah mendorong kawasan hutan yang berada diwilayah Desa menjadi hutan adat. Saat ini di Desa Pulau Mentaro terdapat hutan adat yang sangat luas mencapai 2500 hektar.

Keberadaan hutan adat tentunya memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pulau Mentaro, terdapat beberapa manfaat yang diterima dari keberadaan hutan adat, yaitu hasil hutan berupa kayu sebagai cadangan bersama dan lintas generasi. Hasil hutan bukan kayu seperti pohon aren merupakan salah satu sumber mata pencaharian penduduk Desa Pulau Mentaro, selain itu juga terdapat sumber air bersih yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat Desa Pulau Mentaro untuk air irigasi. Saat ini seluruh manfaat tersebut telah dirasakan oleh masyarakat Desa Pulau Mentaro.

Diwilayah Desa Pulau Mentaro mengalir satu sungai besar yaitu Batanghari, keberadaan sungai ini menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Pulau Mentaro. Sungai dimanfaatkan untuk banyak keperluan sehari-hari seperti sarana transportasi, mandi, cuci pakaian dan sumber air irigasi, selain itu sungai juga mempunyai potensi sebagai sumber ekonomi yang berasal dari ikan.

Desa Pulau Mentaro cukup memiliki kawasan daerah yang luas karena terletak didaerah dataran rendah sehingga berpotensi dijadikannya areal persawahan. Namun demikian adanya sungai dengan arus yang cukup deras sangat

memungkinkan untuk mengairi lahan-lahan yang berpotensi untuk dijadikan areal persawahan.

3. Industri Gula Aren 1980-2010

Sebelum tahun 1955 menurut Fatmah, perkembangan gula aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh baru tahap pengembangan dalam arti masyarakat baru belajar membuat untuk keperluan sehari-hari, diantaranya untuk bahan baku kue, minuman segar, untuk obat, juga sebagai pengawet ikan basah atau disebut ikan bakasam (Fatmah, wawancara tanggal 10-09-2012). Namun pada tahun 1955 datang bencana alam seperti banjir besar yang memporakan - porandakan tanaman termasuk pohon aren (pohon enau) sehingga tanaman-tanaman banyak yang mati terkena banjir tersebut, termasuk pohon aren (enau). setelah air banjir surut masyarakat kembali menanam dan membudidayakan tanaman pohon aren, duren, duku dan lain-lain. Yang bisa berproduksi mulai 7 sampai 10 tahun.

Maka dari kurun waktu 7 sampai 10 tahun masyarakat menunggu pohon aren (enau) ini baru bisa disadap diantara tahun 1962 atau 1965. Barulah gula aren ini mulai bisa kembali dipasarkan oleh pembuat gula aren kepada tengkulak yang berada di Desa Pulau Mentaro dan para tengkulak langsung menjual gula aren ke Kota Jambi dan puncaknya pada tahun 1980-an industri gula aren sangat berkembang pesat terbukti dengan banyaknya pembuat gula aren. Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa jumlah warga Desa Pulau Mentaro yang bekerja sebagai pembuat gula aren atau gula enau

dari tahun 1980-2010, dan selama kurun waktu 30 tahun ada sekitar 80 orang pembuat gula aren (Anuan, wawancara tanggal 08-10-2013).

Adapun alat transportasi yang digunakan untuk proses penjualan gula aren menurut Jafarudin yang bekerja sebagai pedagang, dulu hanya melalui jalur sungai seperti perahu, sedangkan jalur darat tidak bisa ditempuh karena kondisi jalan yang tidak memungkinkan, lama perjalanan dari Desa Pulau Mentaro ke Kota Jambi satu hari satu malam, selain itu gula aren juga dipasarkan ke daerah Tanjung Jabung, seperti Sabak, Kampung Laut, dan Nipah Panjang. Juga menggunakan transportasi air, lama perjalanan selama dua hari dua malam (Jafarudin, wawancara tanggal 10 - 11 - 2012).

Menurut Basarudin, Pada tahun 1980-an transportasi darat belum berfungsi dengan baik, malah menurut pedagang gula aren ini bila melalui transportasi darat akan lebih lama, dibandingkan dengan transportasi air selain sarana jalan yang kurang mendukung, alat transportasi darat menuju ke kota tidak ada. Maka masyarakat lebih memilih transportasi air (Basarudin, wawancara tanggal 10 - 11 - 2012). Sedangkan pada tahun 1985 menurut Simun, transportasi air sudah mulai ada peningkatan karna masyarakat Desa Pulau Mentaro sudah mengenal yang namanya ketek atau pompong (perahu yang dijalankan menggunakan mesin disel)

Sedangkan ditahun 1990-an menurut Rajab, transportasi darat sudah mulai ada walau masih sangat jauh dari layak, bisa dibilang rusak parah tapi masih bisa dilalui dengan

sepeda motor, dan waktu tempuh dari desa Pulau Mentaro ke Kota Jambi menghabiskan waktu 3 jam tidak seperti sekarang hanya memerlukan waktu satu jam saja, dan ditahun 1995 jalan sudah mulai dibuat, ditimbun dan diperbaiki, sampailah pada tahun 2000 jalan sudah mulai diaspal sehingga bisa dilalui sepeda motor dan mobil, maka mulai dari situ masyarakat Desa Pulau Mentaro tidak menggunakan transportasi air lagi dan juga bisa langsung menjual gula aren ke Kota Jambi dan biasanya para pembuat gula aren menjual gula aren ke pasar angso duo, tetapi masih ada yang dijual melalui tengkulak karena gula yang dihasilkan sedikit, kalau gula yang dihasilkan banyak biasanya langsung dijual ke pasar (Simun, wawancara tanggal 10-12-2012).

Adapun cara-cara pengolahan gula aren, pertama sekali hal yang dilakukan adalah mempersiapkan peralatan-peralatan yang diperlukan, menurut Mahdi, dalam pembuatan gula aren diperlukan beberapa peralatan, seperti: pisau, tungku, bumbung, wajan, sutil, pengaduk, cetakan, bak atau timba besi, tataan, pemukul, dan penyaring (Mahdi, wawancara tanggal 09-12-2012).

Alat-alat tersebut ada yang sudah mengalami perubahan diantaranya, adalah bumbung bambu, dahulu hanya menggunakan bumbung bambu untuk menampung air nira sedangkan sekarang sudah menggunakan derigen.

Cetakan, menurut Hamadi, Pencetakan gula aren dahulu hanya menggunakan tempurung kelapa namun sekarang bisa memakai cetakan yang sesuai keinginan.

Selanjutnya, pada kemasan yang digunakan dahulu, ialah kemasan yang terbuat dari daun pisang yang sudah tua atau kering sekarang sudah menggunakan plastik. Selanjutnya Tungku yang dahulu menggunakan batu bata sekarang sudah menggunakan besi yang kokoh sehingga tidak galing saat diaduk.

Pada alat pengaduk yang dulu menggunakan bambu atau papan yang dibentuk seperti pengayuh kecil tapi sekarang sudah menggunakan besi yang dibentuk melengkung sampai kedua sisinya bertemu. Terakhir ialah wajan yang dulunya menggunakan wajan kuningan sekarang menggunakan wajan besi biasa karna wajan kuningan langka dipasaran walaupun ada wajan ini relatif mahal sehingga para pembuat gula aren lebih memilih wajan besi biasa yang lebih terjangkau harganya (Mahdi, wawancara tanggal 09-12-2012).

Setelah mengenal alat-alat yang digunakan dan selanjutnya ialah memilih bunga jantan dan betina, dan Pohon aren baru bisa mulai disadap nira atau sari buah manis nya sesudah ada bunga jantan yang muncul. Bunga-bunga ini muncul diketiak daun dibawah tempat munculnya beluluk, kira-kira pada umur 8 tahun sampai 10 tahun. Sejak itu pohon bisa disadap niranya selama 3 sampai 6 tahun (Slamet Soeseno, 2000:47).

Adapun proses pengolahan gula aren antara lain. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah pemukulan tangkai tandan aren setelah itu barulah dilakukan penyadapan. Penyadapan yang paling baik dari tangkai tandan bunga jantan. Tidak dari tandan

beluluk atau tidak dari bunga betina. Menurut Abu Bakar nira dari bunga betina kurang memuaskan jumlah dan mutunya. Tandan bunga jantan sudah boleh disadap niranya yaitu jatuhnya tepung sari bunga jantan atau sebelum bunga pohon aren mekar. Kalau beberapa kuntum bunga diiris dengan pisau, lalu mata pisau dan bekas sayatan pada tangkai bunga itu terasa bergetah, maka itulah tanda bahwa nira sudah bisa disadap. Sebaliknya, kalau bekas irisan dan mata pisau tetap kering, maka itulah tanda bahwa penyadapan belum bisa dimulai (Abu bakar, wawancara tanggal, 15 -12-2012).

Menurut Mansyur, namun ada penyadap yang tidak sabar menunggu, sering kali nekat juga mulai dengan langkah-langkah yang kurang persiapan. Persiapan itu berupa pembersihan sisah pelepah daun dan ijuk yang mengganggu pekerjaan. Setelah tempat sekitar tandan itu bersih, tandan bunga jantan dipukul dengan alat pemukul seperti kayu kecil, pada tangkai mulai dari ujung kearah pangkal, kemudian sebaliknya (Mansyur, wawancara tanggal 15-12-2012).

Maksud pemukulan terutama untuk memperlancar keluarnya air nira dari tandan bunga jantan agar banyak keluar, pemukulan dilakukan 3 kali sehari, pagi, siang, dan sore. Pada hari kedua tandan tidak dipukul. Pada hari ke tiga dipukuli lagi, tapi cukup dua kali saja sehari pagi dan sore. Pada hari keempat dan kelima tandan tidak dipukul. Pada hari keenam tandan dipukul lagi dengan lebih keras dari pada pemukulan sebelumnya, tapi cukup satu kali saja sehari saja, selama setengah jam juga. Langkah terakhir

didalam pengolahan gula aren yaitu penampungan nira dalam bumbung bambu. Proses pengolahan yang setelah getah dibekas irisan sekuntum bunga percobaan keluar, saatnya untuk mengiris tandan bunga jantan, disore hari. Ditempat irisan itu seharusnya keluar niranya. Kalau keesokan harinya dilihat ternyata nira sudah ngalir lumayan deras, biasanya penampungan ini dari bambu sepanjang tiga ruas, yang sekat-sekat pada bukannya sudah dibuang.

Bumbung bambu yang kira-kira sepanjang 1 meter ini sebelumnya sudah harus dibersihkan lebih dulu. Bumbung yang kotor akan membuat nira cepat asam. Jika dibuat gula, nira asam ini akan menjadi gulali, dan tidak bisa dicetak menjadi gula aren. Agar nira tidak kemasukan debu atau semut, diantara celah-celah tandan bunga aren dan tepi lubang bumbung disumbat dengan ijuk yang halus. Nira aren yang masih segar terlihat jernih, namun lebih kental dari pada nira kelapa.

Gula aren mempunyai bentuk yang berbeda - beda sesuai dengan keinginan pembuatnya. Jenis dan macam gula aren tersebut tidak memiliki perbedaan jika ditinjau dari manfaat penggunaannya, sebab bahan bakunya sama, yaitu nira aren. Oleh karena itu, perbedaan jenis dan macam gula aren tersebut hanya pada bentuknya saja. Adapun jenis dan macam gula aren yang dimaksud adalah:

a) Gula batok

Gula batok ini dicetak menggunakan tempurung kelapa atau cetakan yang menyerupai

tempurung kelapa yang bentuknya bulat.

b) Gula Pasir

Gula aren dikristalkan kecil - kecil seperti pasir. Bedanya dengan gula pasir (tebu) adalah warnanya. Gula pasir (aren) berwarna merah, sedangkan gula pasir (tebu) berwarna putih (bening).

c) Gula Semut

Gula semut ini mirip dengan gula pasir, yaitu bentuknya kecil - kecil mengkristalkan seperti gula pasir. Hanya saja lebih kecil sedikit dari pada gula pasir.

Dari ketiga jenis gula aren diatas, jenis gula batok lah yang diproduksi di desa Pulau Mentaro yang dibungkus menggunakan daun pisang yang tua. Karna gula aren lain pasir dan semut membutuhkan keahlian khusus dan alat - alat yang relatif canggih. Sedangkan gula aren batok tidak memerlukan keterampilan khusus melainkan keterampilan sederhana dan mampu dikelola oleh para pembuat gula aren di Desa Pulau Mentaro tanpa memerlukan alat-alat canggih.

Selain itu industri gula aren yang berkembang di Desa Pulau Mentaro telah membawa berbagai dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Pulau Mentaro, berikut adalah dampak industri gula aren di Desa Pulau Mentaro:

a) Aspek sosial

Telah terjadi perubahan aspek sosial pada kehidupan masyarakat di Desa Pulau Mentaro, yaitu banyaknya masyarakat yang membuat dan mengkonsumsi gula aren dibanding jenis gula merah lainnya. Selain itu Industri gula

aren dijadikan mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Mentaro.

b) Aspek ekonomi

Perubahan tingkat ekonomi pada pembuat gula aren di Desa Pulau Mentaro adalah dengan semakin Meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Pulau Mentaro. Hal ini dibuktikan oleh Zaiman warga setempat yang mengaku bahwa “hasil dari usaha pembuatan gula aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi, memberikan keuntungan yang berarti dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga (Zaiman, wawancara tanggal 20-12-2012).

Demikian pula hasil penelitian menurut Sulaini gula aren dikatakan sebagai usaha skala industri rumahan yang layak untuk dikembangkan di Desa Pulau Mentaro, dengan omset perbulan sekitar Rp.2.000.000,-3.000.000 (Sulaini, wawancara tanggal, 15-12-2012).

Keadaan tempat tinggal pembuat gula aren di Desa Pulau Mentaro sudah mengalami kemajuan, yakni kondisi rumah penduduk sudah terlihat ada perubahan dari segi bangunan rumah yang permanen, semi permanen, dan rumah kayu yang dibuat dengan kayu-kayu pilihan. Atap rumah juga semua sudah menggunakan Seng yang dahulunya hanya menggunakan atap yang terbuat dari daun rumbia.

c) Aspek pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pulau Mentaro pada umumnya masih rendah, bahkan banyak penduduk yang belum memperoleh pelayanan

pendidikan formal, namun setelah adanya perubahan pendidikan masyarakat telah banyak peningkatan. Walaupun di Desa Pulau Mentaro tersebut hanya terdapat satu Sekolah Dasar (SD) dan satu Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), namun masyarakat mulai memperhatikan tingkat pendidikan anak-anaknya ke jenjang berikutnya. yaitu pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pembuat gula aren mengetahui betapa pentingnya pendidikan.

Seperti halnya industri-industri lain, industri Gula aren di desa Pulau Mentaro juga mengalami pasang surut. Bahkan terkesan mengalami kemunduran, ada berapa hal yang mendasari kemunduran industri gula aren di desa Pulau Mentaro. Hal tersebut adalah :

- a) Kurangnya pengetahuan dari masyarakat untuk meneliti potensi yang dapat dimanfaatkan dari pohon aren.
- b) Kurangnya minat masyarakat untuk membudidayakan, melestarikan atau meremajakan pohon aren.
- c) Pihak pemerintah desa sampai ke pusat kurang meneliti tentang keberhasilan industri gula aren.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Industri Gula Aren di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi cukup potensial dari ekonomis, apabila industri gula aren terus dikembangkan hasilnya akan lebih baik pula, selain pohon aren sangat

mudah tumbuh, batang aren juga dapat disebut tanaman hutan, sebab selain mudah kita temukan dimanamana baik didataran tinggi maupun didataran rendah, batang aren juga tidak membutuhkan perawatan khusus seperti tanaman-tanaman lain yang perlu membutuhkan pemupukan dan lain - lain. Sehingga tanaman aren ini juga dapat disebut sebagai tanaman organik. Selain itu jika dilihat dari segi harga, gula aren dari tahun 1980 sampai 2010 cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh para pelaku industri gula aren itu sendiri yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat untuk meneliti potensi yang dapat dimanfaatkan dari pohon aren tersebut, kurangnya minat masyarakat terhadap terhadap pelestarian dan peremajaan, serta kurangnya perhatian pemerintah daerah setempat terhadap industri gula aren yang berada di Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi akan potensi gula aren. Sehingga lambat laun mengakibatkan berkurangnya jumlah pembuat gula aren yang mulanya pada tahun 1980 berjumlah kurang lebih 80 orang pembuat gula aren dan sekarang hanya 3 orang pembuat gula aren yang masih bertahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan disarankan kepada pemerintah khususnya dinas pertanian dan perindustrian untuk membantu memberikan modal dan penyuluhan atau percontohan, terhadap masyarakat Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Seperti

pembudidayaan tanaman aren, dan memberikan percontohan seperti penanaman pohon aren seluas satu hektar sehingga masyarakat dapat menilai bahwa tanaman ini cukup menjanjikan, sehingga tertarik untuk menanam pohon aren yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru, karena tanaman ini sangat berpotensi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Lokal

Selayang Pandang Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. (2004)

Rencana Pembangunan Jangkah Menengah Desa (RPJM-DES) Desa Pulau Mentaro Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. (2011)

Buku dan Lain-Lain

Esmara (ed.), Hendra. (1987). *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Handoko, Dharmesta. (1983). *Manajemen pengara Analisa Perilaku konsumen.* Yogyakarta: BPFE UGM.

<http://Lupita> sari. Blogdetik.com Indonesia. (1983). *UU RI 1979 Tentang Pemerintah Desa dan UU RI No 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintah di Daerah.* Semarang: Aneka Ilmu.

Kristianto, Philip. (2002). *Ekologi Industri.* Yogyakarta: Andi. Yogyakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.

- Lutony, Tony Lukman (1993). *Tanaman Sumber Pemanis*. Jakarta: PT. Penerbang Swadaya, Anggota IKAPI.
- Mountioy, Alan B. (1983). *Industrilisasi dan Negara - Negara Ketiga*. Jakarta: Bima aksara.
- Prasetiwo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Saleh, Irsan Ashari. (1986). *Industri kecil*. Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI.
- Supardan, Dadang. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapari, Ahmad. (1994). *Teknik Membuat Gula Aren*. Surabaya: Karya Anda.
- Soesono, Slamet. (2000). *Bertanam Aren*. Jakarta: PT. Penerbang Swadaya, Anggota IKAPI.
- Sunarto, Hatta. (1993). *Budidaya dan Multigunanya*. Yogyakarta: Angota (IKAPI).
- Zuber, Ahmad dan Hakim, Lukman. (2008). *Aktif Belajar Ips*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.